

ETIKA BELAJAR PUTRA KIAI DI PONDOK PESANTREN

(Studi Kasus di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep)

Muzayin dan Iwan Kuswandi¹

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan tentang etika belajar di pesantren secara umum serta etika belajar putra kiai yang mondok di pesantren, khususnya di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep. Jenis dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif lapangan, dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa etika belajar di pesantren dilandasi oleh kepercayaan yang utuh, kesadaran yang tinggi, kemauan dan usaha yang keras, dan hidayah Allah Swt. Adapun etika belajar putra kiai yang mondok di TMI Al-Amien Prenduan, mereka memiliki kemauan yang keras untuk berdisiplin dan belajar, didukung oleh aturan disiplin di TMI yang dijalankan tidak pandang bulu, membuat para putra kiai sangat takut untuk melanggar. Selain itu, putra kiai yang mondok di TMI tetap memiliki etika yang baik kepada para gurunya, karena bagi mereka guru laksana orang tua.

Kata kunci: etika, belajar, putra kiai, pondok pesantren

Pendahuluan

Adab menghormati kiai merupakan hal biasa bagi santri dalam kehidupan sehari-hari dalam proses belajar mengajar di lingkungan pesantren. Hal itu disebabkan oleh wibawa alamiah seorang kiai. Di pesantren, sosok kiai merupakan sentral figur dalam segala aspek, terlebih

¹Muzayin adalah mahasiswa Program Magister PAI Pascasarjana STAIN Pamekasan; Iwan Kuswadi adalah dosen STKIP PGRI Sumenep Madura.
Email: kuswandisumenep87@gmail.com.

Etika Belajar Putra Kiai

dalam kegiatan proses belajar mengajar, baik menyangkut aspek ‘*ubudiyah*, sosial dan kehidupan sehari-hari.

Istilah kiai dalam bahasa Jawa mempunyai tiga arti, yaitu: (1) kiai sebagai benda keramat yang dianggap memiliki kekuatan ghoib; (2) kiai sebagai penghormatan kepada orang-orang tua dan sesepuh dalam masyarakat, dan (3) kiai sebagai gelar kehormatan bagi ahli agama Islam yang memimpin sebuah pesantren dan mengajarkan kitab-kitab agama Islam kepada santri-santrinya.²

Selanjutnya, istilah kiai yang nomor tiga lah yang dipakai. Kiai sebagai gelar kehormatan bagi ahli agama Islam dan mengajarkan kitab-kitab klasik dalam pendidikan pesantren. Gelar *kiai* yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang karena orang tersebut menguasai dan mengamalkan ilmu pengetahuan, juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari: sebagai hamba Allah yang beriman, bertakwa, berpandangan hidup luas dengan rasa takut kepada Allah sehingga mendapat derajat dan kharismatik yang tinggi, baik di hadapan Allah maupun di kalangan masyarakat dan santri.³

Pesantren bagaikan kerajaan kecil, kiai adalah raja yang ada di dalam kerajaan tersebut sedangkan santri bagaikan prajurit yang harus patuh kepada seorang raja.⁴ Kepatuhan santri kepada kiai adalah mutlak, karena masyarakat dan santri memandang atau mempercayai bahwa kiai adalah orang yang dianugerahi kelebihan-kelebihan spiritual seperti karomah dan tempat penyalur barakah dari Allah Swt untuk para pengikutnya.⁵ Walaupun mereka (santri) menemukan kejanggalan dalam diri kiai, santri tetap mematuhi dan menjalankan titahnya.

Tradisi penghormatan, yang sejatinya dilakukan oleh santri dan masyarakat luas yang berada di lingkungan pesantren kepada seorang kiai, inipun berlanjut dengan penghormatan terhadap putra-putri kiai

²M. Muhlis Sholichin, “Tipologi Kiai Madura: Telaah terhadap Silsilah dan Keberagamaan Perilaku Kiai-Kiai di Pamekasan”, dalam *KARSA*, Vol. XI No. 1 (April 2007), 42.

³Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 44.

⁴Charlene Tan, *Islami Education and Indocrination The Case Indonesia* (Francis; Routledge, 2011), 56.

⁵Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta; LP3ES, 1982), 112.

tersebut beserta keluarganya. Bahkan, tingkat penghormatan mereka hampir setara terhadap kiai, walaupun anak kiai tersebut masih kecil. Dalam tradisi Jawa, kiai bagaikan seorang raja, sedangkan putranya bagaikan seorang pangeran, bahkan santri tidak hanya sekadar menghormati, melainkan mengidolakan dan memanjakannya, paling tidak oleh santrinya.⁶ Akibatnya anak kiai tersebut hidup dalam keadaan manja dan dalam keadaan kurang sehat sehingga berdampak pada psikologi pendidikan anak kiai tersebut. Dari sinilah timbul istilah *tebang pilih* dalam lingkungan pesantren, yang pada akhirnya mengganggu stabilitas proses pendidikan itu sendiri.

Istilah mengistimewakan putra kiai, juga terjadi di beberapa pesantren sehingga berdampak kurang baik bagi pesantren itu sendiri dan dianggap kurang proporsional dalam pendidikan. Istilah putra kiai yang *hélap/lora/jadzab*, bukan sebuah perilaku yang dimiliki oleh setiap putra kiai, melainkan sikap yang berlebihan karena sudah terbiasa hidup dengan penuh kemanjaan terlepas dari keluarganya, kebiasaan tersebut menjadi kebiasaan bagi diri anak kiai.

Fenomena mengistimewakan putra kiai terjadi pada masa kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng. Semua putra kiai yang mondok di Tebuireng mendapatkan perlakuan istimewa dengan menempatkan mereka di asrama khusus.⁷ Tujuan dari pengelompokan tersebut, agar mereka lebih intens dalam menuntut ilmu, karena mereka akan menggantikan estafet kepemimpinan pondok yang dipimpin oleh ayahnya. Upaya ini dilakukan karena manusia dilahirkan tidak dalam keadaan *'alim*, sebagaimana syair Arab yang artinya:

*Beljarlah kamu dengan giat
Sebab tidak ada orang yang dilahirkan dalam keadaan 'alim
Ingatlah, bahwa orang-orang yang memiliki pengetahuan,
Tidak dapat disamakan dengan orang-orang bodoh.*⁸

Karena itu, KH Hasyim Asy'ari melakukan pengelompokan untuk menghasilkan generasi yang lebih unggul dan berkualitas, khususnya dalam bidang keilmuan dan kepemimpinan. Hal ini terbukti dengan berha-

⁶A. Fatih Syuhud, *Pendidikan Anak Kiai (1)* diakses 24 November 2013 dari <http://www.fatihsyuhud.net>.

⁷Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 89.

⁸Ibid., 111.

silnya beberapa murid yang beliau didik di antaranya adalah Kiai Manaf Abdul Karim, pendiri Pesantren Lirboyo Kediri; KH. Jazuli, pendiri Pesantren Ploso Kediri; dan Kiai Zuber, pendiri Pesantren Reksosari.⁹

Uraian di atas berbeda dengan fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, khususnya di TMI Al-Amien Prenduan. Tradisi mengistimewakan putra kiai tidak terjadi. Semua santri dalam posisi yang sama, bahkan tidak membedakan keturunan kiai maupun non-kiai, khususnya dalam etika mencari ilmu baik menghormati guru, menegakkan disiplin, dan semua hal yang berkaitan dengan etika mencari ilmu. Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini merumuskan fokus tentang bagaimana etika belajar di pesantren? Serta bagaimana etika belajar *lora* (putra kiai) di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan Sumenep?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi (secara sistematis berdasarkan ruang lingkup penelitian), dokumenter, dan wawancara (kepada putra kiai yang mondok di TMI Al-Amien Prenduan, para guru, pengurus, dan wali kelas). Adapun data *lora* yang mondok di TMI Putra sebagai berikut:

1. Hidayatullah, putra K. Saifullah (pengasuh Pondok Pesantren Sabilur-rasyad Al-Hamidiyah Pasean Pamekasan)
2. Nurul Mustofa, putra KH. Alkomy (pengasuh Pondok Pesantren Darul Mustofa Tonjung Burneh Bangkalan)
3. Habiburrahman, putra KH. Baidhowi (pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Amien Jember)
4. M. Nur Mustaqiem, putra KH. Nurun Tajalla (pengasuh Pondok Pesantren Fadilatul Qur'an Ketapang Sampang)
5. Ach. Syauqi, putra KH. Husein (pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Amien Kangean Sumenep)
6. Nabil Fuadi, putra KH. Maktum Jauhari, MA (pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura)
7. Fadel Mubarak AR, putra KH. M. Zaini Z (pengasuh Pondok Pesantren Al-Madinah Jonggol Bogor)

⁹Ibid., 98.

8. Ach. Muallim Umam, putra KH. Najmul Akhyar (pengasuh Pondok Pesantren Hidayaturrahman Lombok Utara)
9. Abd. Rahman, putra KH. Hasyim Asm (pengasuh Pondok Pesantren Alam Islamic Centre (AIC) Gunung Putih Bogor)
10. Habiburrahman, putra KH. Muhammad Sa'dullah Hadi (pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah II Pangeranan Bangkalan)
11. Moh. Fathurrazi, putra KH. Abd. Aziz Hamidi (pengasuh Pondok Pesantren Al-Hamidiah Banda Soleh Kokop Bangkalan)
12. Hamzah Fathullah, putra KH. Amin Rusdi (pengasuh Pondok Pesantren Hanif Jambu Lenteng Sumenep)
13. Uzairan Fauzi, putra KH. Fauzi Rosul, Lc (pengasuh Pondok Pesantren Al-Hikmah Kapedi Sumenep)
14. Fadhlur Rahman AS, putra KH. Ahmad Dhofier Shah (pengasuh Pondok Pesantren Darus Salam Torjun Sampang)
15. Miftahul Arifin, putra KH. Moh. Adnan (pengasuh Pondok Pesantren Amal Ma'ruf Saronggi Sumenep).

Adapun analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) dan secara umum, proses analisis datanya mencakup kategorisasi, sintesis, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan, terletak di Desa Pragaan Laok Kecamatan Prenduan Kabupaten Sumenep. Letaknya di sebelah selatan jalan raya yang menghubungkan antara kota Pamekasan dan Sumenep. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pakamban, sebelah timur berbatasan dengan Desa Prenduan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jaddung dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Pragaan Daya.¹⁰

Kiai dan Putra Kiai Pesantren

Untuk mengenal pondok pesantren secara utuh dan mendalam, dapat dikaji dari berbagai aspek, baik yang berhubungan dengan latar belakang berdirinya, nilai-nilai dasar, jiwa, semangat, dan tradisi-tradisi yang berkembang di dalamnya, maupun yang menyangkut ciri-ciri khas

¹⁰Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren: Agenda yang Belum terselesaikan* (Jakarta: Taj Publishing, 2007), 151.

lain yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Mula-mula ada seorang kiai yang alim dan *mutafaqqih fid-dien* yang berdiam di suatu tempat. Beliau adalah penduduk asli tempat tersebut yang baru pulang kampung setelah menuntut ilmu, ataupun berasal dari daerah lain yang sengaja datang untuk mengamalkan ilmunya, menyebarkan agama Islam.

Setelah beberapa waktu, orang-orang mulai mengetahui bahwa kiai tersebut memiliki kelebihan-kelebihan dalam berbagai bidang yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Maka mulailah mereka datang kepada beliau untuk minta fatwa atau bimbingan tentang berbagai persoalan hidup, terutama yang berhubungan dengan masalah-masalah keagamaan. Hal ini tentu saja sangat menggembirakan kiai karena sejalan dengan niat dan hasrat beliau sejak awal. Maka dengan penuh keramahan dan suka cita, beliau menyambut kedatangan orang-orang tersebut dan berusaha untuk memberikan bimbingan, pendidikan dan pengajaran Islam yang mereka butuhkan. Orang-orang tersebut kemudian dikenal dengan sebutan santri.

Semula, para santri yang datang diterima dan ditampung di rumah kiai sendiri. Di situlah mereka melaksanakan kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari. Tapi makin lama makin banyak orang yang datang dengan maksud dan tujuan yang sama, sehingga akhirnya mereka tidak dapat ditampung lagi di rumah kiai. Maka timbullah inisiatif dari para santri untuk mendirikan masjid atau langgar, sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan, tempat para santri itu bermalam dan ber-teduh.

Kemudian, untuk memudahkan segala urusan, dibuatlah kesepakatan bersama antara kiai dan para santrinya tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pendidikan, pengajaran dan tatacara kehidupan mereka sehari-hari. Hubungan antara mereka berjalan dalam suasana penuh keikhlasan, kekeluargaan, dan kemandirian, dijiwai oleh nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam, dan berlangsung dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan dengan harmonis dan serasi.

Pondokan-pondokan tersebut terus bertambah dari waktu ke waktu, seiring dengan bertambahnya santri yang datang. Akhirnya, dengan bantuan dari masyarakat sekitarnya yang mulai simpati, berkembanglah pemukiman tersebut menjadi semacam “kampus atau komplek”, tempat

para santri beribadah dan mencari ilmu, dengan kiai sebagai tokoh sentralnya yang menjadi panutan para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari. Itulah sebabnya tempat tersebut kemudian dikenal dengan nama atau istilah pondok pesantren. Pondok berarti “tempat tinggal”, dan pesantren berasal dari kata “penyantrian” yang memiliki dua arti, yaitu “tempat santri”, atau “proses menjadikan santri”.¹¹

Istilah pesantren berasal dari kata “*pe-santri-an*” yang berawalan *pe-* dan akhiran *-an* dalam kalimat santri yang mempunyai dua arti: *pertama*, pesantren bisa bermakna “tempat santri” dan yang kedua bermakna “proses menjadikan santri”.¹²

Kiai mempunyai tanggung jawab besar terhadap eksistensi dan perkembangan pesantren di masa depan, karena kiai tidak selamanya akan memimpin pesantren. Sehingga jauh-jauh sebelumnya kiai melakukan antisipasi demi eksistensi dan perkembangan lembaga pendidikan dengan mengirimkan atau memondokkan kerabat-kerabatnya serta putra-putranya ke lembaga pendidikan pesantren dengan harapan setelah selesai belajar di pesantren mereka dapat membantu untuk mengembangkan pesantren tersebut.¹³

Hal ini, sebagaimana yang telah terjadi di lembaga pendidikan Pesantren Al-Amien Prenduan. Kiai Jauhari Khotib sebagai pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan mengirimkan atau memondokkan semua putranya sebanyak 3 orang serta keponakan, cucu-cucu, dan santri-santrinya yang lain untuk nyantri dan belajar di Gontor.¹⁴

Ada beberapa pesantren yang menyediakan atau mengkhususkan putra kiai yang belajar di lembaga pesantren dengan mendapatkan bimbingan dan tempat khusus sehingga hasil-hasilnya mendapatkan ilmu pengetahuan dan kepemimpinan yang akan melebihi daripada santri-santri lainnya, seperti di Pondok Pesantren Tebuireng semasa kepemimpinan Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari.¹⁵

¹¹Mohammad Idris Jauhari, *Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan* (Sumenep: Mutiara Press, t.t), 13.

¹²Ibid., 72.

¹³Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 109.

¹⁴Mohammad Idris Jauhari, *Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana dan Mengapa* (Sumenep: Mutiara Press, t.t), 1.

¹⁵Dhofir, *Tradisi Pesantren*., 70.

Etika Belajar di Pesantren

Belajar menuntut optimalisasi kecerdasan, kesungguhan, ketekunan, dan kesabaran karena belajar itu bukan merupakan proses yang instan, tetapi memerlukan kerja ikhlas, keras, dan cerdas. Dengan belajar, manusia bisa hidup bermartabat dan membangun peradaban yang bersendikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Pesantren bukan tempat yang hanya sekedar tempat untuk menampung seseorang, tapi pesantren mempunyai beberapa komponen yang harus kita ketahui dan pahami, agar mudah mendapatkan apa yang diharapkan sesuai dengan ridha Allah Swt. Seorang mencari ilmu tanpa memahami hakekat dalam mencari ilmu itu sendiri, maka akan sulit untuk mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah, hal ini tidak lepas dari etika dalam mencari ilmu.¹⁶ Etika bagi seorang pelajar merupakan sebuah kewajiban yang harus disadari dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Ibnu Jam'ah, etika peserta didik terbagi tiga macam, yaitu (1) terkait dengan diri sendiri, meliputi membersihkan hati, memperbaiki niat atau motivasi, memiliki cita-cita dan usaha yang kuat untuk sukses, zuhud (tidak materialistis), dan penuh kesederhanaan; (2) terkait dengan pendidik, meliputi patuh dan tunduk secara utuh, memuliakan, dan menghormatinya, senantiasa melayani kebutuhan pendidik dan menerima segala hinaan atau hukumannya; (3) terkait dengan pelajaran, meliputi berpegang teguh secara utuh pada pendapat pendidik, serta mempejarinya tanpa henti, mempraktikkan apa yang dipelajari dan bertahap dalam menempuh suatu ilmu.¹⁷

Selain itu, ada empat kunci sukses atau syarat paling mendasar yang harus dipenuhi untuk bisa sukses belajar di pondok pesantren dengan husnul khotimah yaitu: kepercayaan yang utuh, kesadaran yang tinggi, kemauan dan usaha yang keras, taufiq dan hidayah Allah Swt.¹⁸

¹⁶al-Zarnuji, *Tā'lim Al-Mutā'alim* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), 24.

¹⁷Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 115.

¹⁸Mohammad Idris Jauhari, *Hakikat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar di Pesantren* (Sumenep: Mutiara Press, t.t), 22.

Profil Pesantren TMI Al-Amien Prenduan

Tarbiyatul Mu'allimien al-Islamiyah (TMI) adalah lembaga pendidikan tingkat menengah yang paling tua di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, yang didirikan pada hari Jum'at, tanggal 10 Syawal 1391 atau 3 Desember 1971, oleh Kiai Muhammad Idris Jauhari.¹⁹ Visi TMI Al-Amien Prenduan semata-mata untuk ibadah kepada Allah Swt., mengharap *ridla*-Nya (sebagaimana tercermin dalam sikap tawadlu', tunduk dan patuh kepada Allah Swt., dalam seluruh aspek kehidupan), dan mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi (sebagaimana tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, kreatif dan produktif).

Sedangkan misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik yang pernah dikeluarkan untuk manusia (*khaira ummah*). Sebagai misi khususnya adalah mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*mundhir al-qaum*) yang *mutafaqqih fi ad-din*; yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan dakwah *'ilā al-khayr*, *'amar ma'ruf nahī munkar* dan *indhār al-qaum*.²⁰

TMI adalah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah yang berbasis dan berbentuk pondok pesantren, setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, atau dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ada dua program pendidikan yang ditawarkan TMI, yaitu: program reguler (kelas biasa), untuk tamatan SD/MI dengan masa belajar 6 tahun; dan program intensif, untuk tamatan SMP/MTs dengan masa belajar 4 tahun.

Bagi yang belum lulus seleksi masuk TMI, disediakan "program matrikulasi", berupa Kelas Persiapan atau *Syu'bah Takmiliah*. Kelas persiapan ini memiliki dua jenis program: *Syu'bah Tamhidiah* bagi tamatan SD/MI, dan *Shu'bah I'dadiyah* bagi tamatan SMP/MTs. Dan bagi para santri yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dibuka "program

¹⁹Muhammad Idris Jauhari, *TMI: Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana dan Mengapa* (t.tp: t.p., t.t.), 1-3.

²⁰Ibid., 4.

akselerasi” yang proses seleksinya dilaksanakan pada pertengahan semester 1.²¹

Sejak tahun 1982, ijazah TMI Al-Amien Preduan telah memperoleh pengakuan persamaan (*mu'adalah*) dengan sekolah-sekolah menengah atas, dari negara-negara Islam di Timur Tengah, yaitu:

1. Dari al-Jami'ah al-Islamiyah Madinah al-Munawwaroh, dengan SK No. 58/402 tertanggal 17/8/1402 (tahun 1982).
2. Dari Jami'ah Malik Abdil Aziz (Jami'ah Ummil Quro) Makkah al-Mukarromah, dengan SK No. 42 tertanggal 1/5/1402. (tahun 1982).
3. Dari Jami'ah Al-Azhar Cairo, dengan SK No. 42 tertanggal 25/3/1997.
4. Dari International Islamic University Islamabad, Pakistan dengan surat resmi tertanggal 11 Juli 1988.
5. Dari Universitas Az-Zaytoun Tunisia, dengan surat resmi tertanggal 21 Maret 1994.

Sedangkan di dalam negeri, ijazah TMI Al-Amien Preduan telah mendapat pengakuan dari berbagai lembaga, baik negeri maupun swasta, antara lain :

1. Dari Pondok Modern Gontor (diakui setara dan sederajat dengan KMI Gontor) dengan SK No. 121/PM-A/III/1413, tertanggal 25 September 1992
2. Dari Departemen Agama RI (diakui setara dan sederajat dengan MTsN dan MAN), dengan SK Dirjen Bimbaga Islam Nomor E.IV/PP.032/KEP/80/98, tertanggal 9 Desember 1998.
3. Dari Departemen Pendidikan Nasional RI (diakui setara dan sederajat dengan SMA), dengan SK. Menteri Pendidikan Nasional Nomor 106/0/2000, tertanggal 29 Juni 2000.²²

Pada tahun 2014, TMI Al-Amien Preduan memiliki tenaga pendidik sebanyak 180 laki-laki dan 168 perempuan, dari jenjang pendidikan S1 sampai S3. Adapun anak didik di TMI saat ini berjumlah 2.835, terdiri dari 1.450 santri laki-laki dan 1.385 santri perempuan. Mereka semua

²¹Muhammad Idris Jauhari, *Kerangka dan Pedoman Dasar Pelaksanaan Kurikulum Sistem Muallimien* (Sumenep: t.p., 2001), 5.

²²Ibid., 4.

baik guru maupun para santrinya wajib mukim di lingkungan Pondok Pesantren TMI Al-Amien.

Etika Belajar Putra Kiai di Pesantren TMI Al-Amien Preduan

Rata-rata *lora* yang mondok di TMI tergolong ke dalam santri yang taat/disiplin dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Itu semua mereka lakukan karena berdasarkan rasa patuh kepada kiai di TMI Al-Amien Preduan. Seorang yang ingin belajar di pesantren harus memiliki kepercayaan yang utuh terhadap kiai, pengasuh, nyai serta para pendidik. Tanpa itu, maka semuanya akan berakhir sia-sia dan *sū' al-khâtimah*. Pesantren Al-Amien Preduan khususnya lembaga TMI, senantiasa mengingatkan santrinya untuk selalu percaya kepada pondok seutuhnya. Percaya bukan berarti harus mengukutuskan mereka atau membenarkan segala tindakan mereka tanpa bersikap kritis, atau menjadikan mereka seperti nabi dan rasul. Bukan seperti itulah yang diinginkan oleh pesantren Al-Amien Preduan, karena tindakan demikian merupakan tindakan yang sangat tercela.

Kepercayaan yang utuh kepada para pendidik di pesantren dengan menyikapi segala tindakan yang ada di pesantren dengan *husnuddhan* dan menghilangkan buruk sangka. Karena perbuatan itu adalah perbuatan yang tercela dan menuju perbuatan dosa. Sikap-sikap yang mencerminkan kepercayaan kepada Pesantren yaitu:²³

1. Niat ikhlas dan kejujuran kepada para pengasuh dalam mendidik dan mengasuh para santri
2. Percaya sepenuhnya bahwa nilai-nilai dan tujuan-tujuan pendidikan benar-benar ditegakkan atas "*Prinsip-Prinsip yang Islami, Tarbawi dan Ma'hadi*"
3. Percaya sepenuhnya bahwa program pendidikan demi kepentingan masa depan
4. Percaya sepenuhnya bahwa metode ini adalah metode yang paling efektif dan efisien.

Berangkat dari kepercayaan yang sepenuhnya kepada kiai, sehingga mereka para anak kiai tidak lantas terbesit dalam dirinya untuk membusungkan dada, mentang-mentang anak kiai. Akan tetapi, mereka

²³ Jauhari, *Hakekat Pesantren*, 22.

mampu menjalankan disiplin yang ada di TMI, sebagaimana santri pada umumnya.

Sebagaimana banyak diketahui orang, bahwa penegakan disiplin di TMI tidak pandang bulu. Terbukti dengan sanksi botak kepala yang diberikan kepada saudara Nur Mustaqim karena pelanggaran tidur bukan pada kamarnya. Sebagaimana penuturan Ust Abdurrahman Lc, selaku Ketua Majelis Pertimbangan Organisasi, bahwa disiplin di TMI tidak ada toleransi. Jenis pelanggaran lain yang terjadi pada saat pembelajaran, terjadi pada Nabil Fuadi, salah seorang putra pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, KH. Maktum Jauhari, MA. Pada saat pelajaran Fiqih, Nabil tidak membawa buku pegangan, maka sanksi atas kesalahan tersebut tetap diberlakukan walaupun anak tersebut merupakan putra mahkota di pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

Memberlakukan sanksi di TMI Al-Amien Prenduan merupakan suatu keharusan. Sebagaimana diutarakan Khairun Ni'am selaku Wakil Kepala Sekolah MA TMI Putra. Menurutnya, sanksi yang diberikan kepada kader atau putra kiai yang mondok di TMI berjalan sebagaimana sanksi kepada santri pada umumnya. Bahkan lembaga TMI tidak segan-segan mengeluarkan santri (mengusir), apabila ada salah seorang santri dari golongan *lora* yang melanggar, walaupun seringkali ada pertimbangan namun sanksi tetap dijatuhkan. Itu semua dilakukan demi masa depan disiplin pondok ke depan.

Kepatuhan putra kiai yang mondok di TMI, karena mereka mondok atas kemauan mereka sendiri, walaupun ada sebagian kecil yang memang dari arahan dari kedua orang tuanya. Dari kemauan itulah kemudian lahir kesadaran diri. Kesadaran terhadap hakekat sesuatu, biasanya selalu bersumber dari "pengetahuan atau pengertian yang benar" tentang sesuatu tersebut kemudian diikuti oleh "penghayatan atau penjiwaan yang total". Jadi kesadaran merupakan gabungan antara unsur-unsur rasional dan emosional. Seorang yang ingin sukses harus mempunyai kesadaran yang tinggi baik internal ataupun eksternal. Secara garis besar ada 3 kesadaran yaitu:²⁴ (1) Sadar akan tugas kewajiban, hak-hak fungsi dan status di pesantren; (2) Sadar bahwa kunci utama kesuksesan belajar di pesantren terletak di tangan diri sendiri bukan di tangan orang lain; dan (3) Sadar bahwa untuk bisa lulus dan tammat di pesantren, akan banyak

²⁴Idris Jauhari, *Hakekat Pesantren*, 25-27.

menemukan kendala, berupa rintangan, hambatan, gangguan dan cobaan. Begitu pula, secara garis besar ada dua kendala yaitu: (1) kendala yang berasal dari dalam diri sendiri; dan (2) kendala yang berasal dari luar.

Jadi, seorang pelajar yang ingin meraih sukses membutuhkan kesadaran yang tinggi bukan atas kemauan orang lain yang dilandasi dengan paksaan khususnya dalam belajar di pesantren. Para anak kiai yang mondok di TMI rata-rata atas keinginan orang tua, walaupun pada saatnya mereka sadar atas kewajiban dan fungsi sebagai santri. Dan ada pula di antara mereka sama-sama memiliki keinginan untuk mondok di TMI, antara orang tua dan anak.

Kemauan merupakan kegiatan jiwa yang paling penting dan sangat erat kaitannya dengan motivasi diri. Tanpa adanya kemauan semuanya akan macet dan berhenti total. Jadi sebagai seorang santri harus mempunyai kemauan dan motivasi yang tinggi demi kesuksesan belajar di pesantren.

Namun seringkali di keluarga kiai pesantren, ada faktor lain yang dapat menjadi salah satu kunci sukses belajar. Seperti yang dialami Ach. Muallim Umam. Dia mondok atas kemauan orang tuanya, meskipun demikian dia menyadari sehingga bisa bertahan sampai sekarang, walaupun dia belajar tidak ngotot seperti teman-teman yang lain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ust. Qowwamul Haq selaku wali kelasnya: “Ini yang saya bingung karena kebanyakan dari putra kiai itu mempunyai karakter belajar yang berbeda-beda. Saya melihat Saudara Umam ini belajarnya biasa-biasa saja, akan tetapi kecerdasan itu seakan-akan datang dengan sendirinya. Bisa dibilang dia pun malas belajar, belajarnya tidak seperti yang kelas-kelas yang lain karena anak yang lain itu belajar ngotot tapi dia nggak, nah ini yang membuat saya bingung, mungkin ini juga berkat do’a dari orang tua di di rumah, mungkin terlebih dahulu diberi bekal sebelum ke pondok, karena belajarnya biasa-biasa saja.”

Walaupun sebagai anak kiai, mereka tetap memiliki ketawadhu’an yang baik kepada para guru yang ada di TMI Al-Amien Prenduan. Itu semua terjadi karena di benak mereka seorang guru laksana orang tua bagi mereka dalam kehidupan di pesantren. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh saudara Ach. Muallim Umam putra dari KH. Najmul Akhyar pengasuh Pondok Pesantren Hidayaturrahman Lombok Utara.

Penutup

Berdasar rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa etika belajar di pesantren adalah; kepercayaan yang utuh, kesadaran yang tinggi, kemauan dan usaha yang keras, serta karena taufiq dan hidayah Allah Swt. Adapun etika belajar putra kiai yang mondok di TMI Al-Amien Prenduan, mereka memiliki kemauan yang keras dan disiplin dalam belajar, walaupun ada beberapa anak yang tampak malas belajar, namun tertolong dari hidayah Allah, karena doa yang senantiasa dipanjatkan oleh kedua orang tuanya. Di samping itu, kepatuhan dan kesadaran para putra kiai dalam menjalankan disiplin pondok. Itu semua terjadi karena salah satu faktanya, disiplin di TMI yang dijalankan tidak pandang bulu, membuat para anak kiai sangat takut untuk melanggar. Selain itu, walaupun begitu banyak santri yang menghormati mereka ketika di rumah, anak kiai yang mondok di TMI tetap memiliki etika yang baik kepada para gurunya, karena bagi mereka guru laksana orang tua.***

Daftar Pustaka

- al-Zarnuji. *Tā'lim Al-Mutā'alim*. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djauhari, Mohammad Tidjani. *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*. Jakarta: Taj Publishing, 2007.
- Jauhari, Mohammad Idris. *Apa, Siapa, Mana, Kapan, Bagaimana dan Mengapa*. Sumenep: Mutiara Press, t.t.
- Jauhari, Mohammad Idris. *Hakikat Pesantren dan Kunci Sukses Belajar di Pesantren*. Sumenep: Mutiara Press, t.t.
- Jauhari, Mohammad Idris. *Kerangka dan Pedoman Dasar Pelaksanaan Kurikulum Sistem Muallimien*. Sumenep: t.p., 2001.
- Jauhari, Mohammad Idris. *Pondok Pesantren Al-amien Prenduan*. Sumenep: Mutiara Press, t.t.

Muzayin dan Iwan Kuswandi

- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sholichin, M. Muhclis. “Tipologi Kiai Madura (Telaah terhadap Silsilah dan Keberagaman Perilaku Kiai-Kiai di Pamekasan)”, *KARSA Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. XI No. 1 (April 2007).
- Subky, Badruddin H.. *Delima Ulama dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Syuhud, A. Fatih. *Pendidikan Anak Kiai (1)* diakses 24 November 2013 dari <http://www.fatihsyuhud.net>.
- Tan, Charlene. *Islami Education and Indocrination The Case Indonesia*. Francis: Routledge, 2011.